

KONSEP PENDIDIKAN *ENTERPRENEUR* DALAM UPAYA KEMANDIRIAN SANTRI BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM DI PONDOK PESANTREN LINTANG SONGO

Langgeng Tri Sanjaya¹, Mulyadi² Drs. H. M. Hajar Dewantoro³

¹-Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14.5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia,
Email : Langgengsanjaya45@gmail.com

*Corresponding author

²-Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14.5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia,
Email : Mulyadifahlevi537@gmail.com

³-Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14.5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia,
Email : 914220101@gmail.com

ABSTRAK

Pondok Pesantren ICS Aswaja Lintang Songo mempunyai beberapa program yang ditawarkan. Selain ilmu agama, Pondok Pesantren ICS Lintang Songo juga menawarkan ilmu-ilmu umum seperti kehutanan, pertanian, perikanan, peternakan, perkoperasian, dan lain sebagainya. Semua program tersebut dijalankan secara rutin oleh lebih dari 70 santri, 1500 jama'ah malam kliwon dari berbagai daerah, 38 tempat pengajian bulanan, dan bekerjasama dengan 5 kementerian, serta 7 perguruan tinggi. Penelitian ini akan membahas tentang Motivasi ponpes menerapkan konsep pendidikan entrepreneur, Bagaimana implementasi Pendidikan entrepreneurship dan Kendala-kendalanya dalam pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode studi kasus. Data penelitian dibedakan berupa data kata-kata, tindakan, data tertulis, dan foto. Hasil dari penelitian ini yaitu penerapan praktek pelaksanaan berwirausaha yang tidak lepas dari nilai-nilai islam. Islam mendorong umatnya untuk memproduksi dan menekuni aktifitas ekonomi dalam segala bentuknya. Selain itu timbulnya rasa dari para pimpinan pesantren yang menghawatirkan santrinya saat pulang kedaerah masing-masing tidak memiliki skill berekonomi secara mandiri. implementasinya para santri diwajibkan untuk mengikuti semua program; pertanian perkebunan, perhutanan, perkebunan, industri rumahan, dll. Namun santri akan dilepas kembali, di beri kebebasan untuk memilih passion yang sesuai dengan keinginan santri. dan kendala dalam implementasi Pendidikan enterprenerur ada dua faktor, yang pertama faktor interneal yaitu tentang latar belakang santri yang berbeda-beda, kedua faktor eksternal yaitu keterbatasan dana yang menjadi penghambat Pendidikan. Pontok pesantren Aswaja Lintang Songo juga percaya bahwa Islam memberkati perbuatan duniawi ini dan memberi nilai tambah sebagai ibadah kepada Allâh dan jihad dijalan-Nya.

Kata Kunci: Pendidikan Entrepreneur, Kemandirian Santri, Nilai-nilai Islam.



A. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh, serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya di bawah kedaulatan *leadership* seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen. Pesantren atau pondok pesantren bisa disebut juga dengan sekolah Islam berasrama. Para pelajar pesantren (disebut sebagai santri) belajar di sekolah ini, sekaligus tinggal di asrama yang disediakan oleh pesantren, biasanya pesantren dipimpin oleh seorang kyai. Untuk mengatur kehidupan pesantren, kyai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka biasanya disebut lurah pondok .¹

Pada saat ini banyak sekali pondok pesantren yang mempelajari pendidikan selain pendidikan agama saja, salah satunya adalah pendidikan enterpreneur berangkat dari pengertian pendidikan itu sendiri, bahwasanya pendidikan secara harfiah berasal dari kata didik , Namun demikian secara istilah, pendidikan kerap diartikan sebagai “upaya”. Sedangkan menurut W.J.S. Poerwadarminta, pendidikan secara letterlijk berasal dari kata dasar didik dan diberi awlan Pen-, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran).²

Menurut Saban Echdar *entrepreneurship* adalah usaha untuk menciptakan nilai melalui pengenalan kesempatan bisnis, manajemen pengambilan risiko yang tepat, dan melalui keterampilan komunikasi dan manajemen untuk memobilisasi manusia, uang dan bahan-bahan baku atau sumber daya lain yang diperlukan untuk menghasilkan proyek supaya terlaksana dengan baik.³

¹ Mubasyaroh, (2009). *Tradisi pesantren*. Kudus: STAIN Kudus Press. Hal 26

² Tehug Wangsa, Gandhi HW, Filsafat Pendidikan (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2013), Hal 61

³ Saban Echdar, (2013). *Manajemen Entrepreneurship*, Yogyakarta: CV Andi Offset. Hal 19



Leonardus Saiman merumuskan manfaat berwirausaha adalah sebagai berikut:⁴

1. Memberi peluang dan kebebasan untuk mengendalikan nasib sendiri. Memiliki usaha sendiri akan memberikaan kebebasan dan peluang bagi pebisnis untuk mencapai tujuan hidupnya.
2. Memberi peluang melakukan perubahan. Semakin banyak pebisnis yang memulai usahanya karena mereka dapat menangkap peluang untuk melakukan berbagai perubahan yang menurut mereka sangat penting.
3. Memberi peluang untuk mencapai potensi diri sepenuhnya. Banyak orang menyadari bahwa bekerja disuatu perusahaan sering kali membosankan, kurang menantang dan tidak ada daya tarik. Dan seterusnya.

Sebagaimana menurut Ma'rif Abdullah bahwa budaya wirausaha syariah adalah budaya wirausaha yang didasari pada sifat-sifat manusiawi (humanis) dan religius dengan menempatkan pertimbangan agama sebagai landasan dalam bekerja. Sebagai contohnya sebagai berikut:

1. Selalu menyukai ketetapan dan perubahan.
2. Inovatif, al-Qur'an menempatkan manusia sebagai khalifah dengan tugas memakmurkan bumi, melakukan perubahan/ perbaikan.
3. Berupaya secara sungguh-sungguh untuk bermanfaat bagi orang lain.
4. Menanam investasi.⁵

Oleh karena itu, dalam berbisnis seharusnya tidak berhenti untuk bisnis itu sendiri, bukan pula sekedar mencari harta tetapi sekaligus sebagai ibadah. Maka bagaimana bekerja adalah harus sesuai dengan ajaran Islam itu sendiri. Islam memandang penting semua itu agar manusia lebih mudah menjalankan bentukbentuk ibadah lainnya. Hal ini dikatakan demikian karena tujuan kewirausahaan dalam Islam adalah mendatangkan kemashlahatan dan menghilangkan kemudharatan. Islam telah

⁴ Leonardus Saiman. 2014. *Kewirausahaan Teori, Praktik dan Kasus-Kasus*. Jakarta: Salemba Empat. Hal 40-45

⁵ Ma'rif Abdullah, *Wirausaha Berbasis Syariah*, Yogyakarta: AswajaPressindo, 2013, hlm. 26.

memberikan batasan-batasan yang harus dihindari agar tujuan tersebut dapat direalisasikan. Dengan demikian bercita-cita menjadi kaya dan bekerja keras sebagai aktualisasinya termasuk ibadah.

Pondok Pesantren Lintang Songo adalah salah satu pesantren tradisional yang telah ada dengan konsistensi dalam menjalankan fungsi sosialnya. Fitur uniknya terletak pada pendidikan kewirausahaan bagi siswa dan masyarakat sekitar.⁶ Tiga model pembelajaran dioptimalkan, yaitu agama (pembelajaran umum di semua pesantren), sains (pembelajaran formal sesuai levelnya), dan kemandirian dan pembelajaran sosial.⁷

Oleh karena itu penting kiranya untuk diadakan penelitian mengenai Motivasi ponpes menerapkan konsep pendidikan entrepreneur, Bagaimana implementasi Pendidikan entrepreneurship dan Kendala-kendalanya dalam pelaksanaannya.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan metode studi kasus. Data penelitian dibedakan berupa data kata-kata, tindakan, dan data tertulis.⁸

Teknik observasi, wawancara, dan dokumen digunakan dalam penelitian untuk mengambil data. Teknik observasi yang dipilih berupa observasi partisipan, sedangkan wawancara menggunakan semi terstruktur. Berlokasi di Pondok Pesantren Lintang Songo, Bantul, Yogyakarta sebagai studi kasusnya.

Pengumpulan data penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan skunder. Sumber data primer mencakup segala elemen yang menyangkut Pondok Pesantren Lintang Songo, Bantul, Yogyakarta, seperti pimpinan pesantren, ketua umum yayasan, sekretaris umum yayasan, pembina pesantren, serta santri.

⁶Integrated System di Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo Yogyakarta, http://www.nu.or.id/post/read/56384/integrated-system-di-pesantren-isc-aswaja-lintang-songo_yogyakarta on Thursday the 21st of 2019 at 09.40pm

⁷ AF Integrated System di Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo Yogyakarta, *Op. Cit*

⁸ Moleong. Lexy J. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya. Bandung.

C. HASIL PENELITIAN

Dari hasil Observasi, Peneliti mendapatkan data bahwa Pondok pesantren yang beralamat di Pagersungung, Sitimulyo, Piyungan, Bantul ini secara terang-terangan memberi label pada nama pesantrennya sebagai pondok pesantren Islamic Studi Center Aswaja Lintang Songo. Suasana yang terbangun di pondok pesantren ini sangat kental NU-nya, penuh dengan segala aktivitas religius yang tenang dan nyaman, meski dengan latar belakang masyarakat yang beragam.

1. Sejarah Berdiri

Awal mula berdirinya pondok pesantren ini dimulai sejak tahun 1991 oleh Pak Heri, panggilan akrab dari H. Heri Kuswanto bin KH Muhammad Zaidan. Pada bulan Mei 2006, oleh H. San Afri Awang seorang teman dosen & Ketua Jurusan Fakultas Kehutanan UGM, bersama Pak Heri meluncurkan nama ISC (Islamic Studies Centre) yang kemudian oleh masyarakat disebut sebagai pondok pesantren yang diberi nama Aswaja Lintang Songo, sehingga nama lengkapnya adalah Pondok Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo.⁹

2. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

Menjadikan Santri yang berkualitas, mandiri dan bermanfaat bagi masyarakat.¹⁰

b. Misi

- 1) Mendidik santri agar mempunyai pemahaman tentang Islam yang mendalam
- 2) Mendidik santri agar mempunyai keterampilan sehingga dapat hidup mandiri
- 3) Mendidik santri agar mempunyai kepedulian sosial yang tinggi.¹¹

Visi, misi serta yang dipaparkan di atas salah satunya adalah memahami Islam secara mendalam serta melestarikan sumber hukum Islam dimanapun mereka berada tentu mampu mendidik santrian santriputri untuk memiliki

⁹ Dikutip dari <https://www.nu.or.id/post/read/43550/pondok-aswaja-lintang-songo-bantul> di akses pada hari jum'at, 10 Julu 2020

¹⁰ Data diambil dari profil PP Aswaja Lintang Songo pada 10 Julu 2020

¹¹ Data diambil dari profil PP Aswaja Lintang Songo pada 10 Julu 2020

kesadaran lingkungan dan memegang teguh syariat dimanapun mereka berada

3. Jenis Entreprenuer atau Keterampilan

Sedangkan untuk pembelajaran ketrampilan pada santri, pondok pesantren ISC Aswaja Lintang Songo menyediakan beberapa unit ketrampilan yang dikategorikan kedalam enam bidang, yaitu bidang pertanian, peternakan, perikanan, perkebunan, kehutanan, dan *home industry*. Dengan disediakannya enam bidang tersebut, bapak Heri bertujuan supaya santri putra maupun putri dapat memiliki ketrampilan yang dapat digunakan di masa depan sebagai bekal untuk memulai usaha sehingga dapat mencukupi kebutuhan ekonomi di masa yang akan datang. Bapak Heri mengungkapkan:

“... saya sangat berharap santri-santri lulusan sini bisa memiliki bekal untuk mensejahterakan hidupnya di masa depan, sehingga dakwah dalam mengajarkan ajaran islam juga dapat berjalan dengan lancar.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, jelas bahwa Bapak Heri Kuswanto selaku pengasuh pondok pesantren sangat ingin mencetak generasi muda yang tidak hanya paham ilmu agama, atau ilmu umum saja, namun beliau berharap supaya generasi muda memiliki kedua duanya ditambah dengan bekal ketrampilan.

Berikut ini merupakan daftar jenis ketrampilan, sarana dan prasarana Pondok Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo.¹²

- a. Jenis Ketrampilan yang ada : 1) Menjahit; 2) Perikanan; 3) Kehutanan ; 4) Peternakan; 5) Perkebunan; 6) Parut Kelapa; 7) Pertanian; 8) Pembuatan sabun 9) Industri Rumahan

4. Aktivitas Pesantren

Eduprneurship atau pendidikan kewirausahaan pada dasarnya adalah upaya untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada peserta didik, sehingga terbentuk sikap yang mandiri, kreatif, berani mengambil risiko, memiliki jiwa kepemimpinan,

¹² Wawancara dengan Drs. H. Heri Kuswanto, M. Si. via Video Call WhatsApp. Tanggal 10 Juli 2020

kerja keras, jujur, disiplin, inovatif, dan tanggung jawab, mampu mencari peluang serta menemukan solusi sekaligus pantang menyerah, agar peserta didik tersebut siap menghadapi hidup ditengah-tengah masyarakat serta mampu mengaktualisasikan sikap tersebut kedalam dunia usaha. Edupreneurship di Pondok Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo ini memiliki tujuan yang sama dengan apa yang telah disebutkan di atas.

Bapak K.H Heri Kuswanto selaku pendiri dan pengasuh pondok pesantren ISC Aswaja Lintang Songo menyatakan bahwa:

”Terdapat tiga program yang menjadi pondasi dari berdirinya pondok pesantren ISC Aswaja Lintang Songo yang tidak dapat dipisahkan yang pertama adalah Agama, pengetahuan umum, dan ketrampilan atau wirausaha (Enterpreneur).”¹³

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa Pondok Pesantren ICS Aswaja Lintang Songo mempunyai tiga program yang dilakukan. Yang pertama, sewajarnya pondok pesantren bernuansa Nahdatul Ulama (NU), pondok pesantren Aswaja Lintang Songo mengadakan kegiatan mengaji. Kedua, melihat usia santri yang beragam mulai dari SD hingga 60 Tahunan, pondok pesantren juga mengijikan santri untuk melakukan sekolah umum dan kuliah. Ketiga, Selain ilmu agama dan sekolah Pondok Pesantren ICS Lintang Songo juga menawarkan ilmu-ilmu Entrepreneur atau biasa disebut kemandirian umum seperti kehutanan, pertanian, perikanan, peternakan, perkoperasian, dan lain sebagainya. Semua program tersebut dijalankan secara rutin oleh lebih dari 70 santri dari berbagai daerah, mulai dari Sumatra, Kalimantan, Sulawesi dan Jawa, dan juga berbagai kegiatan di luar area pondok pesantren terdapat kurang lebih 1500 jama’ah malam kliwon dari berbagai Jogja, Magelang, Klaten dan Boyolali, 38 tempat pengajian bulanan, dan bekerjasama dengan 5 kementerian, serta 7 perguruan tinggi.¹⁴

Dalam hal penanganan aktivitas di pesantren ini, Pak Heri selaku pimpinan

¹³ Wawancara dengan Drs. H. Heri Kuswanto, M. Si. via Video Call WhatsApp. Tanggal 10 Juli 2020

¹⁴ Wawancara dengan Drs. H. Heri Kuswanto, M. Si. via Video Call WhatsApp. Tanggal 10 Juli 2020



pondok pesantren menggandeng beberapa ustadz dan ustadzah lulusan dari kampus Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Gajah Mada, Universitas Islam Indonesia, dan beberapa pesantren di Yogyakarta. Untuk program pendampingan, Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo ini bekerjasama dengan pemerintah dalam pelatihan dan pengawasannya. Dari program ini, pesantren beberapa kali mendapat penghargaan termasuk dari presiden ke-5 Indonesia yaitu Bapak Susilo Bambang Yudhoyono.

Motivasi pondok pesantren Aswaja Lintang Songo menerapkan program entrepreneur adalah timbulnya rasa dari para pimpinan pesantren yang menghawatirkan santrinya saat pulang kedaerah masing-masing tidak memiliki skill berekonomi secara mandiri. Karena pada kenyataanya santri yang telah selesai menjalankan Pendidikan di pondok pesantren lintang songo walaupun memiliki pengetahuan agama, namun sulit mencari pekerjaan di luar ilmu agama.

Tidak sedikit pengalaman para santri yang pulang dari pondok pesantren hanya menjadi pengangguran, yang pada dasarnya santri tersebut memiliki skill keagamaan, sehingga para pimpinan pondok pesantren ingin sekaligus menjaga keseimbangan hubungan vertikal dan horizontal, menjaga hubungan vertikal yaitu hubungan ubudiyah manusia dengan Allah (Habluminallah) dan hubungan muamalah manusia muslim dengan makhluk Allah (Habluminannas).

Pada dasarnya, implementasi pendidikan Edupreneurship di Pondok Pesantren ISC Aswaja Lintang songo ini adalah pengintegralan nilai-nilai kewirausahaan yang dilakukan melalui pengembangan diri pada para santri. Implementasi Pendidikan entrepreneurship di Pondok pesantren Aswaja Lintang Songo melalui program kemandirian yaitu pertanian, perikanan, perkebunan, perhutanan, dan perindustrian, dilakukan pada waktu sela sekolah dan jam malam, jika pagi sekolah atau kuliah atau bekerja, sorenya akan melakukan kegiatan kemandirian, dan malam akan melakukan kegiatan keagamaan. Begitu juga jika siang berkuliah atau bekerja dan malam melakukan kegiatan keagamaan, maka



paginya akan melakukan kegiatan kemandirian. Ataupun hari Ahad/Minggu atau Hari libur lain, sistemnya kondisional namun tetap menjadi dasar Pendidikan, maka kegiatan kemandirian bisa diadakan. Dengan demikian, jiwa kewirausahaan pada santri pondok pesantren lintang songo dapat terbentuk dengan baik. Dalam implementasinya para santri langsung terjun di lapangan, santri langsung diberikan kesempatan praktek menjadi petani, pekebun, dan lain sebagainya, pondok pesantren Aswaja Lintang Songo memiliki fasilitas pertanian pertanian yang cukup luas sebesar 5 Hektar sebagai lahan praktek program kemandirian atau entrepreneur.

Awal semua santri dikenalkan seluruh program kemandirian, sehingga mengikuti semua program pertanian, perikanan, perkebunan, perhutanan, dan industri rumahan. Hal tersebut untuk memperkenalkan kepada santri untuk bisa memilih sesuai *passion* atau hal yang santri ingin pelajari sekaligus memberi kesempatan santri untuk melihat potensi entrepreneur di daerah masing-masing. Namun santri akan dilepas kembali, di beri kebebasan untuk memilih bidang yang sesuai dengan keinginan santri

Dalam implementasinya pondok pesantren Aswaja Lintang Songo juga memiliki kendala, Kendala-kendala dalam pelaksanaannya, pondok pesantren Aswaja Lintang Songo memiliki 2 faktor kendala yaitu faktor internal dan faktor eksternal, pertama adanya faktor internal yaitu santri yang memiliki watak dan karakter pemalas dan sulit diatur sehingga membutuhkan kesabaran ketikan membimbing dan membina santri dalam melaksanakan kegiatan mandiri Entrepreneurship. Serta masih rendahnya kesadaran santri terhadap pelaksanaan. Dan faktor kedua yaitu faktor eksternal yaitu kurangnya atau keterbatasannya dana yang dimiliki pesantren sehingga rencana pengembangan usaha dalam rangka membina pengetahuan santri di bidang kewirausahaan mengalami hambatan.

Dari hasil pengamatan peneliti Santri Pondok Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo ini menghasilkan santri yang memiliki karakter dan nilai-nilai seorang



wirausaha. Karakter dan nilai-nilai tersebut adalah :

1. Percaya Diri: percaya diri, ketidaktergantungan, dan optimis

Percaya diri merupakan paduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaan. Hal ini tercermin dalam kegiatan santri yaitu ketika santri mengerjakan tugas untuk mengolah lahan pertanian, merawat tanaman, memanen, merawat ternak, mengiklankan produk sabun cuci piring, menjual produk sabun cuci piring dan rangkaian kegiatan lainnya.

2. Orientasi tugas dan hasil

Seorang wirausaha juga harus memiliki perilaku yang berorientasi pada tugas dan hasil, hal ini di tunjukan dengan sikap kedisiplinan, berpikir kritis, tanggap, bergairah, dan semangat berprestasi

3. Pengambilan risiko

Keberanian mengambil risiko tercermin pada perilaku seseorang yang menyukai usaha-usaha menantang untuk mencapai kesuksesan. kemauan dan kegigihan santri dalam melakukan setiap kegiatan dimana yang mereka lakukan itu bukan merupakan sesuatu yang lazim dilakukan oleh kawan-kawan seumuran mereka.

4. Keorisinilan: kreatif, inovatif, luwes, punya banyak sumber, banyak tahu, dan serba bisa

Seluruh kegiatan Edupreneurhip yang sudah dijelaskan mencerminkan perbuatan yang sikap kreatif, inovatif, luwes, punya banyak sumber, banyak tahu dan serba bisa.

5. Kepemimpinan: bertingkah laku pemimpin, dapat bergaul dengan orang lain dan dapat menerima saran dan kritik

Kegiatan yang mencerminkan karakter tersebut adalah santri senior yang membimbing juniornya dalam setiap kegiatan, santri junior yang menerima saran serta kritik pada setiap perbuatan yang masih kurang benar.



Begitu seterusnya

6. Orientasi kedepan: pandangan ke masa depan dan prespektif.

Hal ini tercermin ketika para santri mendapatkan motivasi serta bimbingan dari pengasuh pondok pesantren yaitu bapak Heri Kuswanto tentang pentingnya berwirausaha pada diri setiap santri, kemudian beliau realisasikan dengan melakukan Edupreneurship.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, pengumpulan dokumen pondok pesantren setra wawancara yang didukung dengan pembahasan sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pondok pesantren yang beralamat di Pagergunung, Sitimulyo, Piyungan, Bantul ini memiliki tiga program yang ditawarkan. Yang pertama, sewajarnya pondok pesantren bernuasnsa NU, pondok pesantren Aswaja Lintang Songo mengadakan kegiatan mengaji. Kedua, melihat usia santri yang beragam mulai dari SD hingga 60 Tahunan, pondok pesantren juga mengijikan santri untuk melakukan sekolah umum dan melakukuan perkuliahan. Ketiga, Selain ilmu agama dan sekolah Pondok Pesantren ICS Aswaja Lintang Songo juga menawarkan ilmu-ilmu Entrepreneur atau biasa disebut kemandirian umum seperti kehutanan, pertanian, perikanan, peternakan, perkoperasian, dan lain sebagainya.

Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo menerapkan program entrepreneur adalah timbulnya rasa dari para pimpinan pesantren yang menghawatirkan santrinya saat pulang kedaerah masing-masing tidak memiliki skill berekonomi secara mandiri.

Pada implementasinya para santri diwajibkan untuk mengikuti semua program; pertanian perkebunan, perhutanan, perkebunan, industri rumahan, dll. Namun santri akan dilepas kembali, di beri kebebasan untuk memilih passion yang sesuan dengan keinginan santri. Hal tersebut bertujuan agar santri mendapatkan *passion* atau keahlian sekaligus melihat potensi besar entrepreneur di daerah masing-masing



Kendala-kendalanya dalam pelaksanaannya, pondok pesantren Aswaja Lintang Songo, adanya latar belakang internal yaitu santri yang memiliki watak dan karakter pemalas dan sulit diatur sehingga membutuhkan kesabaran dalam membimbing dan membina santri dalam melaksanakan Edupreneurship. Serta masih rendahnya kesadaran santri terhadap pelaksanaan. Dan adanya latar belakang eksternal yaitu keterbatasannya dana yang dimiliki pesantren sehingga rencana pengembangan usaha dalam rangka membina pengetahuan santri di bidang kewirausahaan mengalami hambatan

Serta hasil dari Pendidikan entrepreneur dapat menghasilkan jiwa mandiri santri berorientasi dengan tugas, berani ambil resiko, kreatif, berjiwa kepemimpinan dan berorientasi kedepan.

DAFTAR PUSTAKA

- Babun Suharto. (2008). *Dari Pesantren Untuk Umat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Integrated System di Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo Yogyakarta, <http://www.nu.or.id/post/read/56384/integrated-system-di-pesantren-isc-aswaja-lintang-songo-yogyakarta> on Thursday the 21st of 2019 at 09.40pm
- Leonardus Saiman. (2014). *Kewirausahaan Teori, Praktik dan Kasus-Kasus*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ma'ruf Abdullah. (2013) *Wirausaha Berbasis Syariah*, Yogyakarta: AswajaPressindo.
- Moleong. Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Michel Huberman. A & Matthew B. Miles. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia. Jakarta
- Mubasyaroh. (2009). *Tradisi pesantren*. Kudus: STAIN Kudus Press.
- Najanuddin. (2013) "Pendidikan Kemandirian Berbasis Pesantren (Studi terhadap Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Yogyakarta 2003-2006)", Skripsi Jurusan Kependidikan Islam Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Riza Zahriyal Falah (2018) Membangun karakter kemandirian wirausaha santri melalui sistem pendidikan pondok pesantren dalam penelitian tersebut bahwa pondok pesantren Al-Mawaddah. *Jurnal Tarbawi* Vol. 15. No. 2. Juli – Desember 2018 ISSN : 2088-3102



RR Aliyyah dan S Rahmah *Pendidikan Kemandirian Berbasis Kewirausahaan Independence Education Based On Entrepreneurship Education* Tadbir Muwahhid ISSN 2579-4876 e-ISSN 2579-3470 Volume 1 Nomor 2, Oktober 2017

Saban Echdar, (2013). *Manajemen Entrepreneurship*, Yogyakarta: CV Andi Offset.

Tehug Wangsa, Gandhi HW. (2013). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.

Yusni Fauzi, “Peran Pesantren dalam Upaya Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia MSDM) Entrepreneurship (Penelitian Kualitatif di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Bandung)”, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut*, Vol. 06; No. 01; 2012;

Zaenal Afandi (2019) “Strategi Pendidikan *Entrepreneurship* di Pesantren Al-Mawaddah Kudus” *BISNIS: Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam* P-ISSN: 2442-3718, E-ISSN: 2477-5533 Volume 7, Nomor 1, Juni 2019

